

## Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah-Sekolah

**Kristianus Bayu Pranata**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

[bayupranatajunior@gmail.com](mailto:bayupranatajunior@gmail.com)

**Nehemia Nome**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

[pdt.nehemianome@gmail.com](mailto:pdt.nehemianome@gmail.com)

**Abstract:** *Christian religious education has the goal of teaching students the principles of Christian life, including moral values such as love, forgiveness, justice, and brotherhood. Christian religious education can help students understand and appreciate other religions with an inclusive attitude, tolerance, and respect for religious differences. However, there are several challenges that need to be overcome in implementing Christian religious education as an educational restoration agent to create a harmonious religious life in schools. One of the main challenges is the lack of understanding of religious moderation. In this research, the writer took the step of doing a literature study. Christian religious education plays a vital role as an educational restoration agent in creating a harmonious religious life in schools. Through teaching moral values, respect for religious diversity, character building, and interreligious dialogue, Christian religious education contributes to shaping students who live according to religious values and in harmony with fellow human beings.*

**Keywords:** *PAK, education restoration, religion, school*

**Abstrak:** Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan untuk mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan Kristiani kepada siswa, termasuk nilai-nilai moral seperti kasih, pengampunan, keadilan, dan persaudaraan. Pendidikan Agama Kristen dapat membantu siswa memahami dan menghargai agama-agama lain dengan sikap inklusif, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan agama. Namun, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam menerapkan pendidikan agama Kristen sebagai agen restorasi pendidikan untuk menciptakan kehidupan beragama yang harmonis di sekolah. Salah satu tantangan utamanya adalah kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama. Dalam penelitian ini langkah yang diambil penulis adalah melakukan studi literatur. pendidikan Agama Kristen memainkan peran vital sebagai agen restorasi pendidikan dalam menciptakan kehidupan beragama yang harmonis di sekolah-sekolah. Melalui pengajaran nilai-nilai moral, penghargaan terhadap keragaman agama, pembentukan karakter, dan dialog antaragama, pendidikan Agama Kristen berkontribusi dalam membentuk siswa yang hidup sesuai dengan nilai-nilai agama dan harmoni dengan sesama manusia.

**Kata Kunci:** PAK, restorasi pendidikan, beragama, sekolah.

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan memelihara kehidupan beragama yang harmonis di sekolah-sekolah. Di era globalisasi dan perubahan sosial yang pesat, tantangan dalam mengembangkan pemahaman yang sehat tentang agama dan membangun toleransi antaragama semakin kompleks. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen dapat menjadi agen restorasi yang mampu menghadapi tantangan tersebut.

Pendidikan agama Kristen sebagai mata pelajaran di sekolah memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar memperkenalkan dan mengajarkan ajaran-ajaran agama Kristen kepada siswa. Tujuan utama pendidikan agama Kristen adalah membentuk karakter yang berkualitas dan moral yang baik, serta mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama Kristen.<sup>1</sup>

Melalui pendidikan agama Kristen, siswa diajak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai dasar agama Kristen, seperti kasih, pengampunan, toleransi, keadilan, dan kerukunan.<sup>2</sup> Pendidikan agama Kristen juga mengajarkan tentang pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama manusia.

Dalam konteks restorasi pendidikan, pendidikan agama Kristen memiliki peran yang signifikan dalam mengatasi berbagai masalah yang terjadi di sekolah, termasuk konflik antaragama, sikap fanatisme agama, dan intoleransi. Melalui pendidikan agama Kristen yang moderat, siswa dapat belajar untuk menghormati dan menghargai keberagaman agama, serta membangun sikap inklusif dan saling menghormati antaragama.<sup>3</sup>

Namun, terdapat beberapa masalah yang perlu diatasi dalam mengimplementasikan pendidikan agama Kristen sebagai agen restorasi pendidikan dalam mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis di sekolah-sekolah yaitu: Kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama. Terkadang, pendidikan agama Kristen dihadapkan pada tantangan dalam mengajarkan konsep moderasi beragama kepada siswa. Banyak siswa dan masyarakat umum memiliki persepsi yang sempit

---

<sup>1</sup> Dyulius Thomas Bilo, "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen," *Phronesis Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1–22.

<sup>2</sup> Rinto Hasiholan Hutapea, "Nilai Pendidikan Kristiani 'terimalah satu akan yang lain' dalam bingkai moderasi beragama," *Kurios* 8, no. 1 (2022): 58–67.

<sup>3</sup> Penta Astari Prasetya, "Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama Inklusif: Studi Kasus di Smk Wira Harapan – Bali," *Didaxei* 3, no. 1 (2022): 356–366, <https://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/492>.

tentang agama Kristen dan kurang memahami pentingnya mengembangkan sikap moderat dalam beragama. Kemudian di akibatkan konflik antaragama dan intoleransi. Meskipun pendidikan agama Kristen bertujuan untuk membangun kehidupan beragama yang harmonis, masih terjadi konflik antaragama dan sikap intoleransi di beberapa sekolah. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas pendidikan agama Kristen sebagai agen restorasi dalam menciptakan harmoni antaragama di sekolah.

Dalam hal itu, di sisi lain yang menjadi problematika Pendidikan agama Kristen ialah tantangan dalam pengajaran dan pendekatan. Guru agama Kristen dihadapkan pada tantangan dalam merancang dan mengimplementasikan metode pengajaran yang efektif untuk mengajarkan moderasi beragama kepada siswa. Diperlukan pendekatan yang inovatif dan inklusif agar pesan-pesan agama Kristen dapat diintegrasikan dengan baik dalam konteks kehidupan siswa.<sup>4</sup> Kemudian, partisipasi aktif siswa. Keberhasilan pendidikan agama Kristen sebagai agen restorasi bergantung pada partisipasi aktif siswa. Namun, terkadang siswa kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran agama Kristen, sehingga tujuan pendidikan agama Kristen sulit tercapai secara optimal.

Dalam tulisan ini, akan dikaji lebih lanjut mengenai bagaimana pendidikan agama Kristen dapat berperan sebagai agen restorasi dalam mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis di sekolah-sekolah. Dalam konteks ini, akan dibahas tentang metode dan strategi pengajaran agama Kristen yang mendukung moderasi beragama, peran guru agama Kristen, serta tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan pendidikan agama Kristen sebagai agen restorasi pendidikan.

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat peran pendidikan agama Kristen dalam mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis di sekolah-sekolah, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya restorasi pendidikan dalam konteks keberagaman agama di lingkungan pendidikan.

## **2. METODOLOGI**

Dalam penelitian ini langkah yang diambil penulis adalah melakukan studi literatur.<sup>5</sup> Metode ini melibatkan penelusuran dan analisis terhadap literatur terkait, seperti buku,

---

<sup>4</sup> Hesron H. Sihombing RohnyPasu Sinaga, "GEMENDE KOOR SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN INKLUSIF DI GEREJA," *JURNAL SABDA PENELITIAN* 2, no. 1 (2022): 98–110.

<sup>5</sup> Dewi Surani, "Studi literatur: Peran teknolog pendidikan dalam pendidikan 4.0," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 2, no. 1 (2019): 456–469.

jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan. Dalam hal ini, peneliti dapat melakukan tinjauan literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang peran pendidikan agama Kristen sebagai agen restorasi pendidikan dan bagaimana hal itu dapat mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis di sekolah-sekolah. Tinjauan literatur juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi teori-teori, konsep-konsep, dan pendekatan-pendekatan yang relevan yang dapat digunakan dalam penelitian.<sup>6</sup>

### **3. PEMBAHASAN**

#### **Peran Pendidikan Agama Kristen sebagai Agen Restorasi Pendidikan**

##### ***Pengertian Restorasi Pendidikan***

Pengertian restorasi pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk memulihkan, memperbaiki, dan mengembalikan sistem pendidikan yang terganggu atau rusak akibat berbagai faktor seperti konflik, bencana alam, perubahan sosial, atau perubahan kebijakan.<sup>7</sup> Restorasi pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bermakna bagi siswa.

Proses restorasi pendidikan melibatkan langkah-langkah seperti perbaikan infrastruktur pendidikan yang rusak atau terhancur, pengembangan atau penyesuaian kurikulum, pemulihan sarana dan prasarana, serta rehabilitasi sosial dan emosional bagi siswa yang terkena dampak.<sup>8</sup> Tujuan utamanya adalah untuk mengembalikan fungsi pendidikan, memberikan kesempatan belajar yang setara, dan memperbaiki kondisi yang menghambat proses pendidikan.

Restorasi pendidikan juga melibatkan upaya rekonsiliasi, toleransi, dan dialog antarpihak yang terlibat dalam pendidikan.<sup>9</sup> Ini termasuk membangun hubungan harmonis antara siswa, guru, staf sekolah, komunitas, dan pihak-pihak terkait lainnya. Restorasi pendidikan bertujuan untuk mengatasi ketidakpercayaan, mengurangi konflik,

---

<sup>6</sup> Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: IKAPI, 2021).21

<sup>7</sup> Rudianto Rudianto, "Analisis Restorasi Ekosistem Wilayah Pesisir Terpadu Berbasis Co-Management: Studi Kasus Di Kecamatan Ujung Pangkah Dan Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik," *Research Journal of Life Science* 1, no. 1 (2014): 54–67.

<sup>8</sup> Eulis Hendrayani Saputra, "RESTORASI PENDIDIKAN MENUJU INDONESIA MAJU DI ERA DISRUPSI INFORMASI TEKNOLOGI," *Beritadiktik.com*, last modified 2020, <http://beritadisik.com/news/cerdas/restorasi-pendidikan-menuju-indonesia-maju-di-era-disrupsi-informasi-teknologi>.

<sup>9</sup> Suharno, *Pendidikan Multikulturisme Konsep, TataKelola, dan Praktik Penyelesaian Konflik Multikultural* (Kesambi: Yayasan Insan Shoqin Gunung Jati, 2021).1

membangun pemahaman dan kerjasama, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif.

Pentingnya restorasi pendidikan terletak pada pemulihan akses, kesempatan, dan kualitas pendidikan bagi semua individu, terlepas dari latar belakang mereka. Restorasi pendidikan juga merupakan bagian integral dari proses rekonstruksi sosial dan pembangunan pasca-konflik atau pasca-bencana.

### ***Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Restorasi***

Peran pendidikan agama Kristen dalam restorasi adalah sebagai agen yang berkontribusi dalam memulihkan, memperbaiki, dan mengembalikan kehidupan beragama yang harmonis dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini, ada beberapa peran penting pendidikan agama Kristen dalam restorasi antara lain:

*Pertama*, pemulihan spiritualitas.<sup>10</sup> Pendidikan agama Kristen membantu memulihkan dimensi spiritual siswa yang mungkin terganggu akibat konflik, bencana, atau perubahan sosial. Melalui pengajaran agama Kristen, siswa dapat memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan, ketaqwaan, dan pengalaman rohani yang memperkuat dan mengembangkan spiritualitas mereka.

*Kedua*, rekonsiliasi dan toleransi. Pendidikan agama Kristen mendorong rekonsiliasi dan toleransi antaragama.<sup>11</sup> Melalui pemahaman akan pesan kasih, pengampunan, dan perdamaian yang diajarkan dalam ajaran agama Kristen, siswa diajak untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama siswa dari berbagai latar belakang agama.

*Ketiga*, pendidikan moral.<sup>12</sup> Pendidikan agama Kristen memberikan landasan moral yang kuat bagi siswa. Nilai-nilai etika Kristen seperti keadilan, kasih, integritas, dan tanggung jawab sosial ditanamkan melalui pengajaran agama Kristen. Ini membantu membangun karakter siswa dan membentuk perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>10</sup> Suheri Harahap, "Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 1, no. 2 (2018): 1.

<sup>11</sup> Rachel Iwamony dan Tri Astuti Relmasira, "Rekonsiliasi Sebagai Proses Bersama Menyembuhkan Luka Sejarah Islam Kristen di Kota Ambon," *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 7, no. 1 (2017): 1-27.

<sup>12</sup> Pricylia Elviera Rondo dan Valentino Reykliv Moku, "KRISTEN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER Pendidikan di negara kesatuan republik Indonesia memiliki masalah yang tanpa ada proses filtrasi pendidikan karakter bangsa yang kuat bagi siswa atau anak . dalam setiap aspek diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersa," *DIDASKALIA JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PRODI PAK,-FIPK,-IAKN MANADO* 3, no. 1 (2021): 26-43.

*Keempat*, pemahaman tentang moderasi beragama.<sup>13</sup> Pendidikan agama Kristen dapat memberikan pemahaman yang seimbang dan moderat tentang agama Kristen dan agama-agama lain. Ini membantu siswa mengembangkan sikap yang menghormati perbedaan agama, mendorong dialog antaragama, dan menghindari sikap fanatisme atau intoleransi.

*Kelima*, pembinaan sikap dan keterampilan hidup.<sup>14</sup> Pendidikan agama Kristen juga berperan dalam membentuk sikap dan keterampilan hidup siswa. Pengajaran agama Kristen mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, pemecahan konflik secara damai, pelayanan sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, bermanfaat bagi masyarakat, dan berkontribusi dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis.

Melalui peran-peran tersebut, pendidikan agama Kristen berperan sebagai agen yang memainkan peran penting dalam restorasi pendidikan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Kristen dalam konteks pendidikan, pendidikan agama Kristen berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan bermakna bagi siswa dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis.

### ***Kontribusi pendidikan agama Kristen dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis di sekolah-sekolah.***

Pendidikan agama Kristen memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, ada beberapa kontribusi utama yaitu:

*Pemahaman tentang Nilai-Nilai Agama:*<sup>15</sup> Pendidikan agama Kristen memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama Kristen seperti kasih, pengampunan, toleransi, keadilan, dan kerendahan hati. Ini membantu siswa memahami pentingnya hidup berdasarkan nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam interaksi sehari-hari dengan sesama siswa.

---

<sup>13</sup> Marianus Patora, "Berteologi secara moderat dalam konteks kebhinekaan," *Kurios* 8, no. 1 (2022): 124.

<sup>14</sup> Lamhot Naibaho Imelda Butarbutar, Dyoys Rantung, "Pendidikan Perdamaian dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Meminimalisasi Konflik dan Kekerasan Antar Mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 1349–1358.

<sup>15</sup> Geovando Siahaan, Meletios Pakpahan, dan Ibelala Gea, "MEMBANGUN JIWA KEPEMIMPINAN KRISTEN SEJAK REMAJA," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 88–100.

*Pembentukan Karakter dan Etika:*<sup>16</sup> Pendidikan agama Kristen membantu dalam pembentukan karakter siswa dan mengembangkan kualitas moral yang kuat. Siswa diajarkan tentang integritas, tanggung jawab sosial, kejujuran, rasa hormat, dan keterampilan hidup yang baik. Hal ini membantu siswa menjadi individu yang baik secara moral dan berperilaku yang positif dalam kehidupan beragama dan sehari-hari.

*Penghargaan terhadap Keberagaman:*<sup>17</sup> Pendidikan agama Kristen mengajarkan pentingnya menghargai keberagaman agama dan budaya. Siswa diberikan pemahaman tentang keyakinan dan praktik agama Kristen, serta keberagaman agama lain. Ini membantu siswa mengembangkan sikap inklusif, saling menghormati, dan toleransi terhadap perbedaan agama, sehingga menciptakan iklim harmonis di sekolah.

*Pendidikan Dialog Antaragama:*<sup>18</sup> Pendidikan agama Kristen mempromosikan dialog antaragama dan pemahaman saling dalam menghadapi perbedaan keyakinan. Siswa diajarkan untuk mendengarkan, memahami, dan berbicara dengan saling menghormati tentang keyakinan dan praktik agama mereka sendiri serta agama orang lain. Ini membantu mengurangi konflik dan meningkatkan hubungan yang harmonis antara siswa dari berbagai latar belakang agama.

*Pembentukan Identitas Agama:*<sup>19</sup> Pendidikan agama Kristen membantu siswa memahami dan menginternalisasi ajaran agama Kristen, sehingga membentuk identitas agama mereka yang kuat. Identitas agama yang kuat memungkinkan siswa untuk hidup secara konsisten dengan nilai-nilai agama Kristen dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Hal ini dapat memperkuat ikatan sosial antara siswa Kristen dan menciptakan kohesi dalam kehidupan beragama di sekolah.

Melalui kontribusinya ini, pendidikan agama Kristen memainkan peran penting dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis di sekolah-sekolah. Dengan mempromosikan pemahaman, toleransi, dialog antaragama, dan pembentukan karakter moral yang baik, pendidikan agama Kristen menciptakan iklim belajar yang inklusif, saling menghormati, dan penuh kerukunan antaragama di sekolah.

---

<sup>16</sup> Rondo dan Moku, "KRISTEN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER Pendidikan di negara kesatuan republik Indonesia memiliki masalah yang tanpa ada proses filtrasi pendidikan karakter bangsa yang kuat bagi siswa atau anak . dalam setiap aspek diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersa."

<sup>17</sup> Shirley Lasut et al., "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen di Indonesia," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 206–225.

<sup>18</sup> Fransiskus Irwan Widjaja, "Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," *Regula Fidei* 4, no. 1 (2019): 1–13.

<sup>19</sup> Lasut et al., "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen di Indonesia."

## **Tantangan dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama yang Harmonis di Sekolah-Sekolah**

Tantangan dalam mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis di sekolah-sekolah dapat mencakup berbagai aspek. Beberapa tantangan yang di hadapi ialah:

*Perbedaan Keyakinan dan Tradisi Agama:*<sup>20</sup> Sekolah-sekolah sering kali memiliki siswa dari berbagai latar belakang agama dengan keyakinan dan tradisi yang berbeda. Tantangan terjadi ketika perbedaan ini tidak dipahami atau dihormati dengan baik, sehingga dapat timbul konflik atau ketidakadilan dalam memperlakukan siswa berdasarkan agama mereka.

*Ketidakhahaman dan Stereotype:*<sup>21</sup> Tantangan lain adalah ketidakhahaman atau pemahaman yang sempit tentang agama-agama lain. Stereotype dan prasangka negatif dapat muncul akibat kurangnya pengetahuan yang mendalam tentang agama-agama lain, yang pada akhirnya dapat memperburuk hubungan antaragama di sekolah.

*Kurangnya Dialog dan Interaksi Antaragama:*<sup>22</sup> Ketika siswa tidak diberi kesempatan untuk berdialog dan berinteraksi dengan siswa dari agama lain, kemungkinan terjadinya pemisahan atau ketidakpekaan terhadap perbedaan agama menjadi lebih besar. Kurangnya dialog dan interaksi dapat menghambat pembangunan saling pengertian dan kerukunan antaragama.

*Konflik atau Kekerasan Berbasis Agama:*<sup>23</sup> Tantangan yang serius adalah adanya konflik atau kekerasan berbasis agama di sekolah. Hal ini dapat merusak hubungan antaragama, menciptakan ketegangan, dan mengganggu iklim belajar yang harmonis. Penanganan konflik dan kekerasan berbasis agama memerlukan upaya yang serius untuk memulihkan hubungan yang rusak dan mempromosikan pemahaman moderat.

*Pengaruh Eksternal dan Media Sosial:*<sup>24</sup> Pengaruh dari luar sekolah, seperti media sosial, juga dapat menjadi tantangan dalam menciptakan kehidupan beragama yang

---

<sup>20</sup> Edy Sutrisno, "Actualization of Religion Moderation in Education Institutions," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 323–348.

<sup>21</sup> Febri Nurrahmi dan Ferry Gelluny Putra, "Stereotip dan komunikasi interpersonal antara etnis aceh dan etnis tionghoa," *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 3, no. 2 (2019): 199.

<sup>22</sup> Eduardus Lemanto, "BEYOND DIALOGUE : Etika Dialog Emmanuel Levinas," *Jurnal Sosial Humaniora* 02, no. 01 (2022): 26–39.

<sup>23</sup> Moh Rosyid, "Mewujudkan Pendidikan Toleransi Antar-Umat Beragama Di Kudus: Belajar Dari Konflik Tolikara Papua 1 Syawal 1436 H / 2015 M," *Quality* 3, no. 2 (2015): 41, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/viewFile/1915/1668>.

<sup>24</sup> Joshua Alfian Rapali dan Lydiawati Soelaiman, "Pengaruh Teknologi, Organisasi, Dan Lingkungan Eksternal Terhadap Kinerja Bisnis Umkm Di Jakarta Melalui Adopsi Media Sosial Sebagai Variabel Mediasi," *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan* 1, no. 4 (2019): 890.



harmonis. Informasi yang tidak akurat atau provokatif dapat memperburuk persepsi dan memicu konflik antaragama di kalangan siswa.

*Ketidaktahuan Guru:*<sup>25</sup> Tantangan lain adalah kurangnya pengetahuan atau pemahaman yang memadai tentang agama-agama lain di kalangan guru. Ketidaktahuan ini dapat membatasi kemampuan mereka dalam membimbing siswa dalam memahami dan menghargai perbedaan agama.

Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, guru, siswa, dan komunitas untuk membangun kehidupan beragama yang harmonis. Pendidikan agama Kristen sebagai agen restorasi pendidikan dapat berperan penting dalam membantu mengatasi tantangan ini dengan mempromosikan toleransi, dialog antaragama, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama-agama lain.

### ***Konflik antaragama dan sikap intoleransi di lingkungan sekolah.***

Konflik antaragama dan sikap intoleransi di lingkungan sekolah adalah masalah serius yang perlu diatasi. Dalam hal ini, ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi konflik antaragama dan sikap intoleransi di sekolah:

*Pendidikan Multikultural:*<sup>26</sup> Sekolah perlu menerapkan pendidikan multikultural yang mendorong penghargaan terhadap keberagaman agama, budaya, dan tradisi. Ini termasuk mengintegrasikan pengetahuan tentang agama-agama yang berbeda dalam kurikulum dan mengadakan kegiatan yang mempromosikan pemahaman, toleransi, dan dialog antaragama.

*Pelatihan Guru:*<sup>27</sup> Guru harus dilengkapi dengan pelatihan dan pemahaman yang memadai tentang multikulturalisme, penanganan konflik, dan pendekatan inklusif dalam menghadapi perbedaan agama. Mereka harus menjadi model peran dalam mempromosikan sikap inklusif, saling menghormati, dan toleransi di kelas dan di luar kelas.

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Muh. Amin, "Pendidikan Multikultural," *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 4, no. 1 (2017): 13-23.

<sup>27</sup> Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani dan Program, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Era Digital," *Prosiding Seminar Nasional Prodi Pai Ump* 3, no. 1 (2019): 155-170.

*Program Pendidikan Agama yang Inklusif:*<sup>28</sup> Program pendidikan agama harus didesain dengan pendekatan inklusif yang memperkuat nilai-nilai saling menghormati, kerjasama, dan pemahaman antaragama. Hal ini dapat mencakup pembahasan tentang persamaan nilai-nilai agama, dialog antaragama, dan pemahaman tentang agama-agama lain.

*Pembentukan Kelompok Dialog Antaragama:*<sup>29</sup> Sekolah dapat membentuk kelompok dialog antaragama di mana siswa dari berbagai agama dapat berinteraksi, berbagi pengalaman, dan memperdalam pemahaman mereka tentang agama masing-masing. Ini membantu dalam membangun persahabatan, saling pengertian, dan mengurangi stereotip negatif antaragama.

*Penanganan Konflik dengan Pendekatan Damai:*<sup>30</sup> Penting bagi sekolah untuk memiliki kebijakan dan mekanisme penanganan konflik yang efektif dan berbasis dialog. Konflik antaragama harus ditangani dengan pendekatan yang mengedepankan dialog, mediasi, dan pemecahan masalah bersama, bukan dengan kekerasan atau sikap diskriminatif.

*Membangun Kesadaran dan Pembelajaran Bersama:*<sup>31</sup> Sekolah dapat mengadakan kegiatan seperti seminar, lokakarya, atau kegiatan lintas agama yang mengajak siswa, guru, dan staf sekolah untuk berpartisipasi. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman tentang agama-agama lain serta membangun kerjasama dalam mempromosikan kehidupan beragama yang harmonis.

Dengan mengambil langkah-langkah ini, diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, mengatasi konflik antaragama, dan mengubah sikap intoleransi menjadi sikap saling menghormati dan harmoni di antara siswa dan staf sekolah.

---

<sup>28</sup> Rizka Harfiani dan Mavianti, "PKM Peningkatan Kualitas Guru PAUD Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Inklusif di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang," *IHSAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 01, no. 01 (2019): 85.

<sup>29</sup> Afif Rifa'i, "DEALEKTIKA PEMIKIRAN DALAM DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 1, no. 1 (2017): 75.

<sup>30</sup> Halili Hasan et al., "Menuju Papua Damai dengan Pendekatan Pembangunan Inklusif Pendahuluan Persoalan Papua 1 telah berlangsung lebih dari lima dekade sejak provinsi ini terintegrasi dengan Indonesia . Sepanjang usia itu Papua bergerak dengan aneka pembangunan di sejumlah bida," *Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta* 3, no. 1 (2021): 56–66.

<sup>31</sup> A. Wahyuni, A. S., & Chariri, "Membangun kesadaran kritis mahasiswa akuntansi: Sebuah pembelajaran transformatif," *Artikel dipresentasikan pada Konferensi Regional Akuntansi III* 4, no. February 2018 (2016): 100–120.

***Persepsi yang sempit tentang agama Kristen dan kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama.***

Persepsi yang sempit tentang agama Kristen dan kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama merupakan faktor yang dapat memicu konflik antaragama dan sikap intoleransi di lingkungan sekolah. Untuk mengatasi masalah ini, beberapa langkah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

*Pendidikan Agama yang Inklusif:*<sup>32</sup> Penting bagi sekolah untuk mengadopsi pendekatan pendidikan agama yang inklusif, di mana siswa diberikan pemahaman yang luas tentang agama Kristen dan prinsip-prinsip moderasi beragama. Ini melibatkan pengajaran yang mendalam tentang agama Kristen, termasuk pemahaman tentang nilai-nilai universal seperti kasih, pengampunan, dan kerjasama.

*Pengenalan terhadap Keberagaman Agama:*<sup>33</sup> Sekolah perlu memperkenalkan siswa pada keberagaman agama yang ada di masyarakat, termasuk agama-agama non-Kristen. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti kunjungan ke tempat ibadah berbagai agama, ceramah oleh pemuka agama yang berbeda, atau kegiatan lintas agama. Tujuannya adalah untuk memperluas pemahaman siswa tentang agama-agama lain dan mendorong sikap saling menghormati.

*Dialog Antaragama dan Diskusi Terbuka:*<sup>34</sup> Sekolah dapat mendorong dialog antaragama dan diskusi terbuka di antara siswa, guru, dan staf sekolah. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman mereka tentang agama Kristen dan agama-agama lain. Melalui dialog ini, persepsi yang sempit dapat diperluas dan pemahaman tentang moderasi beragama dapat ditingkatkan.

*Pelibatan Orang Tua dan Komunitas:*<sup>35</sup> Melibatkan orang tua dan komunitas dalam pendidikan agama Kristen juga penting. Sekolah dapat mengadakan pertemuan, seminar, atau kegiatan kolaboratif dengan orang tua dan pemimpin agama setempat. Ini

---

<sup>32</sup> Ahmad Budiman, *INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA DI SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN MODERASI BERAGAMA (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)*, Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2020, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53205>.

<sup>33</sup> Iman Machali dan Itsna Fitria Rahmah, "Menumbuhkan Sikap Toleran Beda Agama Terhadap Peserta Didik Di Sekolah," *Jurnal An-Nur* IV, no. 2 (2012): 226–245.

<sup>34</sup> Tennille Bernhard, "Kaum Muda Dan Dialog Lintas Agama: Bagaimana kaum muda dapat memberi kontribusi untuk pembangunan toleransi agama di Indonesia?," *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan* 7, no. 3 (2014): 1–76.

<sup>35</sup> Nova Mega Persada, Suwito Eko Pramono, dan Murwatiningsih, "Pelibatan Orang Tua pada Pendidikan Anak di SD Sains Islam Al Farabi Sumber Cirebon," *Educational Management* 6, no. 2 (2017): 100–108, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman/article/view/22774/10742>.

memungkinkan pertukaran informasi, pemahaman, dan pengalaman, serta memperkuat kerjasama dalam mempromosikan moderasi beragama di sekolah dan komunitas.

*Pembinaan Sikap Kritis:*<sup>36</sup> Pendidikan agama Kristen dapat membangun sikap kritis dan reflektif pada siswa. Siswa diajarkan untuk menggali lebih dalam ajaran agama Kristen, menganalisis konteks sosial dan sejarahnya, serta mengevaluasi bagaimana ajaran agama dapat diimplementasikan secara moderat dan inklusif. Hal ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama Kristen dan melawan persepsi yang sempit.

Dengan mengambil langkah-langkah ini, diharapkan persepsi yang sempit tentang agama Kristen dapat dikurangi, dan pemahaman tentang moderasi beragama dapat ditingkatkan di lingkungan sekolah. Ini akan membantu membangun kehidupan beragama yang harmonis, saling menghormati, dan inklusif di antara siswa dan komunitas sekolah.

### ***Faktor-faktor lain yang menghambat harmoni beragama di sekolah-sekolah.***

Selain persepsi yang sempit tentang agama Kristen dan kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama, terdapat beberapa faktor lain yang dapat menghambat harmoni beragama di sekolah-sekolah. Beberapa faktor tersebut antara lain:

*Stereotip dan Prasangka:*<sup>37</sup> Stereotip negatif dan prasangka terhadap agama lain dapat menghambat terbentuknya harmoni beragama di sekolah. Hal ini dapat terjadi akibat ketidaktahuan, pengaruh budaya, atau pengalaman pribadi yang negatif. Stereotip dan prasangka harus diatasi melalui pendidikan, dialog, dan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan anggota komunitas agama lain.

*Ketidakadilan atau Diskriminasi:*<sup>38</sup> Ketidakadilan atau diskriminasi terhadap siswa berdasarkan agama mereka dapat memicu ketegangan dan konflik antaragama di sekolah. Penting bagi sekolah untuk menerapkan kebijakan yang memastikan perlakuan yang adil dan setara bagi semua siswa, tanpa memandang agama atau keyakinan mereka.

---

<sup>36</sup> Minto Rahayu, Wartiyati, dan Rita Farida, "MahasiswaWUJUD SIKAP KRITIS MAHASISWA TERHADAPPERMASALAHAN SOSIAL DALAM PERGERAKAN MAHASISWA," *Portal garuda* 9, no. 1 (2010): 144–149.

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Shannon Rosemary Bernadika dan Maura Kavita, "Overkriminalisasi dan Ketidakadilan Gender: Norma Kesusilaan Sebagai Dasar Pembatasan Kebebasan Berpakaian Perempuan di Muka Umum," *Binamulia Hukum* 10, no. 2 (2021): 133–149.

*Kurangnya Pendidikan Agama yang Mendalam:*<sup>39</sup> Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang agama-agama yang berbeda juga dapat menjadi hambatan dalam membangun harmoni beragama. Siswa perlu diberikan pengetahuan yang akurat dan komprehensif tentang agama-agama lain, sehingga mereka dapat menghargai perbedaan dan membangun pemahaman yang lebih baik.

*Konflik Sosial atau Politik:*<sup>40</sup> Konflik sosial atau politik yang terjadi di masyarakat dapat memengaruhi lingkungan sekolah dan menciptakan ketegangan antaragama. Isu sensitif atau polarisasi politik dapat memperburuk hubungan antara siswa berdasarkan agama. Dalam menghadapi situasi ini, sekolah harus berperan aktif dalam meredakan ketegangan, mendorong dialog damai, dan mempromosikan sikap saling menghormati.

*Kurangnya Pengawasan dan Penanganan Konflik:*<sup>41</sup> Kurangnya pengawasan dan penanganan konflik yang efektif di sekolah dapat memperburuk situasi dan memicu pertentangan antaragama. Penting bagi sekolah untuk memiliki mekanisme yang jelas dan efektif dalam menangani konflik antaragama, termasuk melibatkan guru, staf sekolah, dan bahkan pihak otoritas yang berwenang jika diperlukan.

*Pengaruh Eksternal yang Negatif:*<sup>42</sup> Faktor-faktor eksternal seperti pengaruh dari media sosial, kelompok radikal, atau lingkungan di sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi harmoni beragama. Perlu ada kesadaran dan kerjasama dengan pihak terkait untuk melindungi lingkungan sekolah dari pengaruh negatif dan mempromosikan sikap inklusif dan saling menghormati.

Dalam mengatasi faktor-faktor yang menghambat harmoni beragama di sekolah, kerjasama antara sekolah, siswa, orang tua, dan komunitas sangat penting. Pendekatan yang inklusif, edukasi yang komprehensif, dialog terbuka, dan penanganan konflik yang efektif dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan membangun kehidupan beragama yang saling menghormati.

---

<sup>39</sup> Nurmadijah Nurmadijah, "Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak," *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban* 1, no. 2 (2016): 8–25.

<sup>40</sup> Nur Latifah, "AGAMA, KONFLIK SOSIAL DAN KEKERASAN POLITIK," *FONDATION: Jurnal Pendidikan dasar* 5, no. 2 (2018): 154–167.

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Ni Putu dan Santi Suryantini, "PENGARUH FAKTOR EKSTERNAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (PBV) DAN HARGA SAHAM TERHADAP PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA," *Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan* 8, no. 3 (2014): 91–101.

## **Strategi Dan Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Dalam Restorasi Pendidikan**

### ***Metode Pengajaran Yang Efektif Untuk Mengajarkan Moderasi Beragama.***

Metode merupakan suatu cara yang memungkinkan untuk mengarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa atau kelompok masyarakat. Oleh karena itu, ada beberapa metode pengajaran yang efektif untuk mengajarkan moderasi beragama antara lain:

*Pendidikan Dialog Antaragama:*<sup>43</sup> Menggunakan pendekatan dialog antaragama yang melibatkan siswa dalam diskusi terbuka dan saling mendengarkan. Melalui dialog ini, siswa dapat memperluas pemahaman mereka tentang agama-agama lain, membangun sikap toleransi, dan menghargai perbedaan.

*Pembelajaran Berbasis Kasus:*<sup>44</sup> Menggunakan studi kasus nyata atau skenario yang melibatkan situasi konflik atau perbedaan agama. Siswa diberi kesempatan untuk menganalisis situasi tersebut, mempertimbangkan perspektif yang berbeda, dan mencari solusi yang menghormati keberagaman agama.

*Pembelajaran Kolaboratif:*<sup>45</sup> Mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil atau tim untuk memahami dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan moderasi beragama. Dalam proses ini, siswa dapat berdiskusi, saling bertukar pendapat, dan mencari solusi bersama.

*Penggunaan Sumber Belajar yang Beragam:*<sup>46</sup> Menggunakan berbagai sumber belajar seperti buku teks, artikel, video, presentasi, atau materi digital yang menggambarkan keberagaman agama dan mempromosikan sikap inklusif. Sumber belajar yang beragam membantu siswa mendapatkan perspektif yang kaya tentang moderasi beragama.

---

<sup>43</sup> Bernhard, "Kaum Muda Dan Dialog Lintas Agama: Bagaimana kaum muda dapat memberi kontribusi untuk pembangunan toleransi agama di Indonesia?"

<sup>44</sup> Lala Lubana, Andreas Priyono Budi Prasetyo, dan Edy Cahyono, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Berbasis Kasus dan Berorientasi Pendidikan Karakter," *Journal of Innovative Science Education* 2, no. 1 (2013): 1-7.

<sup>45</sup> Novi Sofia Fitriasisari, Muhamad Renaldi Apriansyah, dan Risma Nur Antika, "Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Online," *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi* 10, no. 1 (2020): 77-86.

<sup>46</sup> Salahuddin, "Penggunaan Sumber Belajar Beragam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi pada Materi Pelaku Ekonomi dalam Kegiatan Ekonomi di Kelas X-1 Semester I SMAN 2 Bolo Tahun Pelajaran 2021/2022," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 2, no. 1 (2022): 67-80.

*Kunjungan ke Tempat Ibadah:*<sup>47</sup> Mengatur kunjungan siswa ke tempat-tempat ibadah berbagai agama untuk mengamati, belajar, dan berinteraksi dengan praktisi agama tersebut. Ini memberikan pengalaman langsung yang memperkaya pemahaman siswa tentang moderasi beragama dan mempromosikan sikap saling menghormati.

*Pembelajaran Berbasis Proyek:*<sup>48</sup> Memungkinkan siswa untuk memilih proyek yang berkaitan dengan moderasi beragama, seperti penelitian, penyuluhan, atau kegiatan pelayanan masyarakat yang mendorong kerjasama antaragama. Melalui proyek ini, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam tindakan nyata untuk membangun kehidupan beragama yang harmonis.

*Role-Playing atau Simulasi:*<sup>49</sup> Menggunakan teknik peran atau simulasi untuk memungkinkan siswa memahami perspektif dan tantangan yang dihadapi oleh individu dari agama lain. Ini membantu siswa untuk membangun empati, memahami kompleksitas kehidupan beragama, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif.

Penting untuk memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta memastikan adanya ruang untuk refleksi dan evaluasi dalam proses pembelajaran. Kombinasi dari beberapa metode di atas dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan mendalam dalam mengajarkan moderasi beragama.

### ***Kurikulum Inklusif Yang Memperkuat Pemahaman Dan Pengalaman Beragama Siswa.***

Kurikulum inklusif yang memperkuat pemahaman dan pengalaman beragama siswa melibatkan pendekatan yang holistik, beragam, dan menyeluruh dalam mengajarkan agama dan keberagaman. Berikut adalah beberapa prinsip dan komponen yang dapat ada dalam kurikulum inklusif tersebut:

---

<sup>47</sup> Andri Zarman et al., "IMPLEMENTASI ALGORITMA ANT COLONY OPTIMIZATION PADA APLIKASI PENCAIRAN LOKASI TEMPAT IBADAH TERDEKAT DI KOTA BANDUNG," *JOIN I*, no. 1 (2016): 6–12.

<sup>48</sup> D A N Hasil et al., "MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK, KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA," *urusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia* 6, no. 1 (2017): 60–71.

<sup>49</sup> Dirga Ayu Lestari, "UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI OPERASI HITUNG CAMPURAN BILANGAN BULAT DENGAN MENGGUNAKAN METODE SIMULASI ROLE PLAYING," *Pendidikan, Jurnal Keagamaan, Sosio Url, Open Access* 1, no. 1 (2022): 1–15.

*Pembelajaran tentang Agama-Agama Lain:*<sup>50</sup> Kurikulum harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang agama-agama lain selain agama Kristen. Ini melibatkan pengajaran tentang sejarah, doktrin, praktik, dan nilai-nilai agama-agama tersebut. Siswa perlu memahami perbedaan dan persamaan antara agama-agama untuk membangun sikap inklusif dan saling menghormati.

*Pendidikan Moderasi Beragama:*<sup>51</sup> Kurikulum harus mengintegrasikan pemahaman tentang moderasi beragama sebagai prinsip yang mendasari semua agama. Ini melibatkan pembelajaran tentang toleransi, saling pengertian, kerjasama, dan penghargaan terhadap keberagaman agama. Siswa perlu memahami pentingnya moderasi dalam praktik kehidupan beragama.

*Dialog Antaragama:*<sup>52</sup> Kurikulum dapat mencakup kegiatan dialog antaragama di mana siswa berinteraksi langsung dengan anggota komunitas agama lain. Ini memberikan pengalaman nyata dan mendalam yang memperkuat pemahaman dan toleransi antaragama. Dialog ini juga memungkinkan siswa untuk bertanya, mendengarkan, dan berbagi pengalaman dengan orang-orang yang menganut agama yang berbeda.

*Materi Pembelajaran yang Beragam:*<sup>53</sup> Kurikulum inklusif harus mencakup berbagai sumber belajar yang mewakili keberagaman agama dan tradisi kehidupan beragama. Materi pembelajaran dapat berupa teks, buku, artikel, video, presentasi, atau materi digital yang menyajikan perspektif yang berbeda. Ini membantu siswa mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang beragam agama.

*Pengalaman Praktis dan Kunjungan:*<sup>54</sup> Kurikulum dapat melibatkan pengalaman praktis seperti kunjungan ke tempat ibadah berbagai agama, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, atau pelibatan dalam proyek yang melibatkan komunitas agama. Ini

---

<sup>50</sup> Alex Arifianto, Aji Suseno, dan Paul Kristiyono, "Aktualisasi Misi dalam Pluralisme Agama-Agama di Era disrupsi," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 1–14.

<sup>51</sup> Prasetya, "Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama Inklusif: Studi Kasus di Smk Wira Harapan – Bali."

<sup>52</sup> Rifa'i, "DEALEKTIKA PEMIKIRAN DALAM DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta."

<sup>53</sup> Prasetya, "Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama Inklusif: Studi Kasus di Smk Wira Harapan – Bali."

<sup>54</sup> Bernhard, "Kaum Muda Dan Dialog Lintas Agama: Bagaimana kaum muda dapat memberi kontribusi untuk pembangunan toleransi agama di Indonesia?"



memungkinkan siswa untuk mengalami kehidupan beragama secara langsung dan memperkuat pemahaman mereka melalui pengalaman nyata.

*Pembinaan Sikap Inklusif dan Kompetensi Interkultural:*<sup>55</sup> Kurikulum inklusif harus mencakup pembinaan sikap inklusif dan kompetensi interkultural. Siswa perlu diajarkan keterampilan komunikasi yang efektif, kemampuan untuk berempati, berkolaborasi, dan bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda.

*Evaluasi yang Mencerminkan Pemahaman Multidimensi:*<sup>56</sup> Kurikulum inklusif harus menggunakan metode evaluasi yang mencerminkan pemahaman multidimensi siswa tentang agama dan keberagaman. Evaluasi tidak hanya berfokus pada pengetahuan faktual, tetapi juga melibatkan pemahaman yang lebih dalam, refleksi, dan kemampuan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum inklusif yang memperkuat pemahaman dan pengalaman beragama siswa memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk membangun sikap inklusif, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman agama. Melalui pendekatan yang holistik dan beragam, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama-agama lain dan membangun kehidupan beragama yang harmonis.

### ***Pendekatan Pembelajaran Yang Membangun Toleransi Dan Kerukunan Antaragama.***

Pendekatan pembelajaran yang membangun toleransi dan kerukunan antaragama dapat melibatkan beberapa strategi dan metode sebagai berikut:

*Pendidikan Nilai:*<sup>57</sup> Melalui pendidikan nilai, siswa diberi pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai universal yang mendasari semua agama, seperti cinta kasih, perdamaian, keadilan, saling menghormati, dan tolong-menolong. Siswa diajarkan untuk

---

<sup>55</sup> Rudi Sukandar, "Membangun Inklusivitas dan Toleransi : Program CERITA The Habibie Center," *Jurnal Abdi Moestopo* 02, no. 02 (2019): 57–62.

<sup>56</sup> Wahdan Najib Habiby, "Penyemaian Sikap Hidup Damai di Sekolah : Tinjauan Pendidikan Perdamaian dan Multi-Dimensi Kurikulum," *Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta* *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta* 8, no. 2 (2015): 1–11.

<sup>57</sup> Sri Wening, "PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN NILAI," *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 1 (2012): 55–66, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1452>.

menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dan memperlakukannya sebagai prinsip utama dalam berinteraksi dengan orang-orang dari agama yang berbeda.

*Pembelajaran Kolaboratif:*<sup>58</sup> Menggunakan metode pembelajaran kolaboratif yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok campuran yang terdiri dari siswa dari berbagai agama. Melalui kerja sama ini, siswa dapat belajar saling menghargai, saling mendengarkan, dan memahami perspektif agama lain. Mereka juga dapat memecahkan masalah dan mengatasi konflik dengan cara yang harmonis dan inklusif.

*Diskusi Terbuka dan Dialog Antaragama:*<sup>59</sup> Mengadakan diskusi terbuka dan dialog antaragama di kelas yang memberi siswa kesempatan untuk berbagi pandangan, pemahaman, dan pengalaman mereka tentang agama. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong pertukaran gagasan yang positif dan mengedepankan sikap saling menghormati. Dialog ini membantu siswa untuk memahami perbedaan dan membangun toleransi serta kerukunan antaragama.

*Studi Kasus dan Simulasi:*<sup>60</sup> Menggunakan studi kasus dan simulasi yang melibatkan situasi konflik atau perbedaan agama. Siswa diberi kesempatan untuk menganalisis kasus tersebut, mempertimbangkan berbagai perspektif agama, dan mencari solusi yang menghormati keberagaman agama. Melalui pengalaman ini, siswa dapat melatih kemampuan kritis, empati, dan pemecahan masalah yang harmonis.

*Pengenalan Agama-Agama Lain:*<sup>61</sup> Menyertakan pembelajaran tentang agama-agama lain dalam kurikulum. Siswa diberi kesempatan untuk mempelajari sejarah, ajaran, praktik, dan simbol-simbol agama lain dengan pendekatan yang objektif dan komprehensif. Ini membantu menghilangkan stereotip dan prasangka serta membangun pemahaman yang lebih mendalam dan toleransi terhadap agama-agama lain.

---

<sup>58</sup> Fitriasari, Apriansyah, dan Antika, "Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Online."

<sup>59</sup> Joni Manumpak Parulian Gultom, "Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 2 (2021): 1–16.

<sup>60</sup> Marcos Moshinsky, "Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian," *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2019): 104–116.

<sup>61</sup> Demsy Jura, "Teologi Religionum: Dilematika Pendidikan Agama Kristen Dalam Menentukan Sikap Keimanan," *Jurnal Shanan* 2, no. 1 (2018): 56–110.

*Kegiatan Ekstrakurikuler dan Kerja Sama Komunitas:*<sup>62</sup> Melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong kerja sama dan dialog antaragama. Misalnya, mengadakan kunjungan ke tempat-tempat ibadah, partisipasi dalam kegiatan sosial atau pelayanan masyarakat yang melibatkan anggota komunitas agama lain. Kolaborasi dengan komunitas lokal juga dapat menguatkan toleransi dan kerukunan antaragama.

Pendekatan pembelajaran yang membangun toleransi dan kerukunan antaragama memerlukan komitmen dari guru dan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama.

### **Peran Guru Agama Kristen dalam Restorasi Pendidikan**

#### ***Persiapan dan kompetensi guru agama kristen dalam menghadapi tantangan restorasi pendidikan.***

Persiapan dan kompetensi guru agama Kristen sangat penting dalam menghadapi tantangan restorasi pendidikan dan membangun kehidupan beragama yang harmonis di sekolah. Berikut beberapa persiapan dan kompetensi yang dapat membantu guru agama Kristen dalam menghadapi tantangan tersebut:

*Penguasaan Materi Agama Kristen:*<sup>63</sup> Guru agama Kristen perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran, sejarah, praktik, dan nilai-nilai agama Kristen. Penguasaan materi ini memungkinkan guru untuk mengajarkan agama Kristen secara akurat dan kredibel kepada siswa.

*Pemahaman tentang Pluralisme Agama:*<sup>64</sup> Guru agama Kristen perlu memiliki pemahaman yang baik tentang pluralisme agama dan pentingnya menghargai dan menghormati keberagaman agama. Mereka perlu mampu menjelaskan prinsip-prinsip moderasi beragama kepada siswa dengan cara yang inklusif dan tidak memihak.

*Kemampuan Komunikasi yang Efektif:* Guru agama Kristen perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk berinteraksi dengan siswa dari berbagai latar

---

<sup>62</sup> Trisni Handayani dan Pendidikan Ekonomi, "Pembentukan karakter kerja sama siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler entrepreneur," *EKLEKTIK: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan* 3, no. 2 (2020): 94–102.

<sup>63</sup> Edi Purnama, "Implikasi Kebijakan Yesus Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 33–50.

<sup>64</sup> Fatonah Dzakie, "Fatonah, Meluruskan Pemahaman.....," *Al-AdYaN* 9, no. 1 (2014): 79–94.

belakang agama. Mereka perlu mampu mengkomunikasikan pesan-pesan agama Kristen dengan cara yang dapat dimengerti dan relevan bagi siswa.

*Keterampilan Pemahaman dan Penanganan Konflik:*<sup>65</sup> Guru agama Kristen perlu dilengkapi dengan keterampilan pemahaman dan penanganan konflik. Mereka perlu dapat mengidentifikasi potensi konflik agama di sekolah dan meresponnya dengan bijaksana dan adil. Kemampuan dalam meredakan ketegangan, memfasilitasi dialog, dan mencari solusi yang harmonis sangat penting.

*Pengetahuan tentang Kebijakan dan Kerangka Kerja Pendidikan:*<sup>66</sup> Guru agama Kristen perlu memahami kebijakan pendidikan yang berlaku dan kerangka kerja pendidikan agama Kristen di negara mereka. Mereka harus mengikuti peraturan dan pedoman yang relevan dalam melaksanakan tugas mereka sebagai agen restorasi pendidikan.

*Pengembangan Profesional dan Pembaruan Pengetahuan:*<sup>67</sup> Guru agama Kristen perlu terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan kegiatan pengembangan profesional. Mereka harus tetap memperbarui pengetahuan mereka tentang isu-isu terkini dalam pendidikan, agama, dan moderasi beragama.

*Kemampuan Membangun Hubungan dengan Siswa dan Orang Tua:*<sup>68</sup> Guru agama Kristen perlu memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa dan orang tua. Mereka harus menjadi sosok yang dapat dipercaya, mendengarkan, dan mendukung siswa dalam perkembangan kehidupan beragama mereka.

Melalui persiapan dan kompetensi yang kuat, guru agama Kristen dapat menjadi agen restorasi pendidikan yang efektif dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis di sekolah-sekolah.

---

<sup>65</sup> Harahap, "Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia."

<sup>66</sup> Herry Fitriyadi, "INTEGRASI TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN : POTENSI MANFAAT , MASYARAKAT BERBASIS PENGETAHUAN , PENDIDIKAN NILAI , STRATEGI IMPLEMENTASI DAN," Fitriyadi, *Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi dalam Pendidikan* 7, no. 2 (2019): 269–284.

<sup>67</sup> Imas Cintamulya, "TINJAUAN TENTANG TEKNOLOGI DAN PEMBARUAN," *Jurnal Formatif* 1, no. 2 (2022): 82–94.

<sup>68</sup> Ramdhan Witarsa Dkk, "PENGARUHPENGUNAAN GADGET TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSISOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR," *PEDAGOGIK* 6, no. 1 (2018): 9–20.

### ***Strategi yang dapat digunakan oleh guru agama Kristen dalam mengatasi konflik dan membangun pemahaman moderat***

Berikut beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru agama Kristen dalam mengatasi konflik dan membangun pemahaman moderat:

*Fasilitasi Dialog dan Diskusi Terbuka:*<sup>69</sup> Guru agama Kristen dapat mengadakan sesi dialog dan diskusi terbuka di kelas untuk membahas isu-isu yang sensitif atau kontroversial. Dalam dialog ini, siswa dapat berbagi pandangan, memahami perspektif agama lain, dan mencari titik kesamaan. Guru perlu memfasilitasi diskusi dengan mengedepankan sikap saling menghormati dan mendengarkan dengan baik.

*Penggunaan Materi Pembelajaran yang Inklusif:*<sup>70</sup> Guru agama Kristen dapat menggunakan materi pembelajaran yang mewakili berbagai perspektif agama dan mempromosikan pemahaman moderat. Materi tersebut dapat mencakup teks agama yang berbeda, video presentasi, atau studi kasus yang memperlihatkan bagaimana agama dapat hidup berdampingan dengan damai.

*Mendorong Kolaborasi dan Kerjasama Antaragama:*<sup>71</sup> Guru agama Kristen dapat merancang proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Melalui proyek ini, siswa dapat bekerja sama dalam menciptakan sesuatu yang positif, memecahkan masalah bersama, dan membangun pemahaman moderat melalui pengalaman praktis.

*Menekankan Pada Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama:*<sup>72</sup> Guru agama Kristen perlu secara konsisten menekankan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam pengajaran mereka. Mereka dapat mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, saling menghormati, dan kerjasama antaragama. Guru dapat mengaitkan prinsip-prinsip ini dengan ajaran agama Kristen dan mengilustrasikan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

*Membangun Hubungan Pribadi dan Kepercayaan:*<sup>73</sup> Guru agama Kristen perlu berusaha membangun hubungan pribadi yang baik dengan siswa, termasuk siswa dari

---

<sup>69</sup> Sukandar, "Membangun Inklusivitas dan Toleransi : Program CERITA The Habibie Center."

<sup>70</sup> MUCHAMAD IRVAN, "Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia," *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 15, no. 27 (2019): 67-78.

<sup>71</sup> Davidson Takasana et al., "Toleransi antar umat beragama di kelurahan kecamatan tahuna kabupaten kepulauan sangihe," *Jurnal Pradigma* 2, no. 2 (2021): 78-91.

<sup>72</sup> Priyantoro Widodo, "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 5 (2019): 9-14.

<sup>73</sup> Ibid.

agama lain. Dengan membangun kepercayaan dan memperlihatkan sikap inklusif, guru dapat menjadi sumber inspirasi dan teladan bagi siswa dalam membangun pemahaman moderat.

*Menggunakan Metode Pembelajaran Aktif:*<sup>74</sup> Guru agama Kristen dapat menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, seperti studi kasus, permainan peran, atau kegiatan kelompok. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, berinteraksi, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang agama-agama lain.

*Mengundang Pembicara Tamu dari Agama Lain:*<sup>75</sup> Guru agama Kristen dapat mengundang pembicara tamu yang mewakili agama lain untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka. Ini memberikan siswa kesempatan untuk mendengarkan langsung perspektif agama lain, mengajukan pertanyaan, dan memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman agama.

Dengan menggunakan strategi ini, guru agama Kristen dapat membantu mengatasi konflik dan membangun pemahaman moderat di antara siswa mereka. Penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, membuka ruang dialog, dan mengedepankan sikap saling menghormati dalam mencapai tujuan ini.

#### **4. KESIMPULAN**

Dalam kesimpulannya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki peran penting sebagai agen restorasi pendidikan dalam mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis di sekolah-sekolah. Melalui pendidikan agama Kristen, dapat dilakukan upaya untuk mengatasi konflik antaragama, membangun pemahaman moderat, dan mempromosikan toleransi serta kerukunan antaragama.

Pendekatan pembelajaran yang efektif, kurikulum inklusif, dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan komunitas agama lain dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman dan pengalaman beragama siswa. Guru agama Kristen perlu memiliki persiapan dan kompetensi yang memadai untuk menghadapi tantangan dalam restorasi pendidikan, termasuk persepsi sempit tentang agama Kristen dan kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama.

---

<sup>74</sup> Raehang, "PEMBELAJARAN AKTIF SEBAGAI INDUK PEMBELAJARAN KOOPERATIF," *Jurnal Al-Ta'dib* 7, no. 1 (2014): 149–167.

<sup>75</sup> Prasetya, "Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama Inklusif: Studi Kasus di Smk Wira Harapan – Bali."

Dalam menghadapi konflik dan membangun pemahaman moderat, guru agama Kristen dapat menggunakan strategi seperti fasilitasi dialog, penggunaan materi pembelajaran inklusif, kolaborasi antaragama, penekanan pada prinsip-prinsip moderasi beragama, dan pembangunan hubungan pribadi yang baik dengan siswa. Melalui upaya ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan sekolah yang mempromosikan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan kerukunan antaragama.

Dengan demikian, pendidikan agama Kristen memiliki peran yang signifikan dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis di sekolah-sekolah, dan upaya restorasi pendidikan melalui pendekatan yang inklusif dan moderat dapat memberikan kontribusi positif bagi keberagaman agama di lingkungan sekolah.

## **REFERENSI**

- Amin, Muh. "Pendidikan Multikultural." *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 4, no. 1 (2017): 13–23.
- Arifianto, Alex, Aji Suseno, dan Paul Kristiyono. "Aktualisasi Misi dalam Pluralisme Agama-Agama di Era disrupsi." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 1–14.
- Bernadika, Shannon Rosemary, dan Maura Kavita. "Overkriminalisasi dan Ketidakadilan Gender: Norma Kesusilaan Sebagai Dasar Pembatasan Kebebasan Berpakaian Perempuan di Muka Umum." *Binamulia Hukum* 10, no. 2 (2021): 133–149.
- Bernhard, Tennille. "Kaum Muda Dan Dialog Lintas Agama: Bagaimana kaum muda dapat memberi kontribusi untuk pembangunan toleransi agama di Indonesia?" *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan* 7, no. 3 (2014): 1–76.
- Bilo, Dyulius Thomas. "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen." *Phronesis Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1–22.
- Budiman, Ahmad. *INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA DI SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN MODERASI BERAGAMA (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)*. Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53205>.
- Cintamulya, Imas. "TINJAUAN TENTANG TEKNOLOGI DAN PEMBARUAN." *Jurnal Formatif* 1, no. 2 (2022): 82–94.
- Dirga Ayu Lestari. "UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI OPERASI HITUNG CAMPURAN BILANGAN BULAT DENGAN MENGGUNAKAN METODE SIMULASI ROLE PLAYING." *Pendidikan, Jurnal Keagamaan, Sosio Url, Open Access* 1, no. 1 (2022): 1–15.
- Eulis Hendrayani Saputra. "RESTORASI PENDIDIKAN MENUJU INDONESIA MAJU DI ERA DISRUPSI INFORMASI TEKNOLOGI." *Beritadiktik.com*. Last modified 2020. <http://beritadisdik.com/news/cerdas/restorasi-pendidikan-menuju-indonesia-maju-di-era-disrupsi--informasi-teknologi>.

- Fatonah Dzakie. "Fatonah, Meluruskan Pemahaman....." *Al-AdYaN* 9, no. 1 (2014): 79–94.
- Fitriasari, Novi Sofia, Muhamad Renaldi Apriansyah, dan Risma Nur Antika. "Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Online." *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi* 10, no. 1 (2020): 77–86.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 2 (2021): 1–16.
- Habiby, Wahdan Najib. "Penyemaian Sikap Hidup Damai di Sekolah : Tinjauan Pendidikan Perdamaian dan Multi-Dimensi Kurikulum." *Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta* *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta* 8, no. 2 (2015): 1–11.
- Handayani, Trisni, dan Pendidikan Ekonomi. "Pembentukan karakter kerja sama siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler entrepreneur." *EKLETIK: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan* 3, no. 2 (2020): 94–102.
- Harahap, Suheri. "Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 1, no. 2 (2018): 1.
- Harfiani, Rizka, dan Mavianti. "PKM Peningkatan Kualitas Guru PAUD Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Inklusif di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang." *IHSAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 01, no. 01 (2019): 85.  
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1709756&val=18574&title=PKM PENINGKATAN KUALITAS GURU PAUD DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PENDIDIKAN INKLUSIF DI KECAMATANSUNGAL KABUPATEN DELI SERDANG.](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1709756&val=18574&title=PKM%20PENINGKATAN%20KUALITAS%20GURU%20PAUD%20DALAM%20PEMBELAJARAN%20PENDIDIKAN%20AGAMA%20ISLAM%20BERBASIS%20PENDIDIKAN%20INKLUSIF%20DI%20KECAMATANSUNGAL%20KABUPATEN%20DELI%20SERDANG)
- Hasan, Halili, Zain Nugroho, Peneliti Lingkar, Kajian Demokrasi, dan Universitas Negeri. "Menuju Papua Damai dengan Pendekatan Pembangunan Inklusif Pendahuluan Persoalan Papua 1 telah berlangsung lebih dari lima dekade sejak provinsi ini terintegrasi dengan Indonesia . Sepanjang usia itu Papua bergerak dengan aneka pembangunan di sejumlah bida." *Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta* 3, no. 1 (2021): 56–66.
- Hasiholan Hutapea, Rinto. "Nilai Pendidikan Kristiani 'terimalah satu akan yang lain' dalam bingkai moderasi beragama." *Kurios* 8, no. 1 (2022): 58–67.
- Hasil, D A N, Belajar Mahasiswa, Ni Wayan Rati, Nyoman Kusmaryatni, Nyoman Rediani, Pendidikan Guru, dan Sekolah Dasar. "MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK,KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA." *urusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia* 6, no. 1 (2017): 60–71.
- Herry Fitriyadi. "INTEGRASI TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN : POTENSI MANFAAT , MASYARAKAT BERBASIS PENGETAHUAN , PENDIDIKAN NILAI , STRATEGI IMPLEMENTASI DAN." *Fitriyadi, Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi dalam Pendidikan* 7, no. 2 (2019): 269–284.
- Imelda Butarbutar, Dyoys Rantung, Lamhot Naibaho. "Pendidikan Perdamaian dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Meminimalisasi Konflik dan Kekerasan Antar Mahasiswadi Univeristas HKBP Nommensen Medan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 1349–1358.



- IRVAN, MUCHAMAD. "Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia." *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 15, no. 27 (2019): 67–78.
- Iwamony, Rachel, dan Tri Astuti Relmasira. "Rekonsiliasi Sebagai Proses Bersama Menyembuhkan Luka Sejarah Islam Kristen di Kota Ambon." *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 7, no. 1 (2017): 1–27.
- Jura, Demy. "Teologi Religionum: Dilematika Pendidikan Agama Kristen Dalam Menentukan Sikap Keimanan." *Jurnal Shanan* 2, no. 1 (2018): 56–110.
- Lasut, Shirley, Johny Hardori, Sadrah Sugiono, Yada Putra Gratia, dan Channel Eldad. "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen di Indonesia." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 206–225.
- Lemanto, Eduardus. "BEYOND DIALOGUE : Etika Dialog Emmanuel Levinas." *Jurnal Sosial Humaniora* 02, no. 01 (2022): 26–39.
- Lubana, Lala, Andreas Priyono Budi Prasetyo, dan Edy Cahyono. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Berbasis Kasus dan Berorientasi Pendidikan Karakter." *Journal of Innovative Science Education* 2, no. 1 (2013): 1–7.
- Machali, Iman, dan Itsna Fitria Rahmah. "Menumbuhkembangkan Sikap Toleran Beda Agama Terhadap Peserta Didik Di Sekolah." *Jurnal An-Nur* IV, no. 2 (2012): 226–245.
- Moshinsky, Marcos. "Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian." *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2019): 104–116.
- Muhammad Ramdhan. *Metode Penelitian*. Surabaya: IKAPI, 2021.
- Nur Latifah. "AGAMA,KONFLIK SOSIALDAN KEKERASAN POLITIK." *FONDATION: Jurnal Pendidikan dasar* 5, no. 2 (2018): 154–167.
- Nurmadiyah, Nurmadiyah. "Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak." *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban* 1, no. 2 (2016): 8–25.
- Nurrahmi, Febri, dan Ferry Gelluny Putra. "Stereotip dan komunikasi interpersonal antara etnis aceh dan etnis tionghoa." *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 3, no. 2 (2019): 199.
- Patora, Marianus. "Berteologi secara moderat dalam konteks kebhinekaan." *Kurios* 8, no. 1 (2022): 124.
- Persada, Nova Mega, Suwito Eko Pramono, dan Murwatiningsih. "Pelibatan Orang Tua pada Pendidikan Anak di SD Sains Islam Al Farabi Sumber Cirebon." *Educational Management* 6, no. 2 (2017): 100–108. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman/article/view/22774/10742>.
- Prasetya, Penta Astari. "Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama Inklusif: Studi Kasus di Smk Wira Harapan – Bali." *Didaxe* 3, no. 1 (2022): 356–366. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/492>.
- Purnama, Edi. "Implikasi Kebijaksanaan Yesus Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 33–50.
- Putu, Ni, dan Santi Suryantini. "PENGARUH FAKTOR EKSTERNAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (PBV) DAN HARGA SAHAM TERHADAP PERUSAHAAN

- MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA.” *Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan* 8, no. 3 (2014): 91–101.
- Raehang. “PEMBELAJARAN AKTIF SEBAGAI INDUK PEMBELAJARAN KOOPERATIF.” *Jurnal Al-Ta’dib* 7, no. 1 (2014): 149–167.
- Rahayu, Minto, Wartiyati, dan Rita Farida. “Mahasiswa WUJUD SIKAP KRITIS MAHASISWA TERHADAP PERMASALAHAN SOSIAL DALAM PERGERAKAN MAHASISWA.” *Portal garuda* 9, no. 1 (2010): 144–149.
- Ramadhan Witarso Dkk. “PENGARUH PENGGUNAAN GADGET TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR.” *PEDAGOGIK* 6, no. 1 (2018): 9–20.
- Rapali, Joshua Alfian, dan Lydiawati Soelaiman. “Pengaruh Teknologi, Organisasi, Dan Lingkungan Eksternal Terhadap Kinerja Bisnis Ukm Di Jakarta Melalui Adopsi Media Sosial Sebagai Variabel Mediasi.” *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan* 1, no. 4 (2019): 890.
- Rifa’i, Afif. “DEALEKTIKA PEMIKIRAN DALAM DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta.” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 1, no. 1 (2017): 75.
- Rohny Pasu Sinaga, Hesron H. Sihombing. “GEMENDE KOOR SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN INKLUSIF DI GEREJA.” *JURNAL SABDA PENELITIAN* 2, no. 1 (2022): 98–110.
- Rondo, Priscyllia Elviera, dan Valentino Reykiv Moku. “KRISTEN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER Pendidikan di negara kesatuan republik Indonesia memiliki masalah yang tanpa ada proses filtrasi pendidikan karakter bangsa yang kuat bagi siswa atau anak . dalam setiap aspek diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersa.” *DIDASKALIA JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PRODI PAK,-FIPK,-IAKN MANADO* 3, no. 1 (2021): 26–43.
- Rosyid, Moh. “Mewujudkan Pendidikan Toleransi Antar-Umat Beragama Di Kudus: Belajar Dari Konflik Tolikara Papua 1 Syawal 1436 H / 2015 M.” *Quality* 3, no. 2 (2015): 41.  
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/viewFile/1915/1668>.
- Rudianto, Rudianto. “Analisis Restorasi Ekosistem Wilayah Pesisir Terpadu Berbasis Co-Management: Studi Kasus Di Kecamatan Ujung Pangkah Dan Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik.” *Research Journal of Life Science* 1, no. 1 (2014): 54–67.
- Salahuddin. “Penggunaan Sumber Belajar Beragam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi pada Materi Pelaku Ekonomi dalam Kegiatan Ekonomi di Kelas X-1 Semester I SMAN 2 Bolo Tahun Pelajaran 2021/2022.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 2, no. 1 (2022): 67–80.
- Siahaan, Geovando, Meletios Pakpahan, dan Ibelala Gea. “MEMBANGUN JIWA KEPEMIMPINAN KRISTEN SEJAK REMAJA.” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 88–100.
- Sri Wening. “PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN NILAI.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 1 (2012): 55–66.  
<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1452>.
- Suharno. *Pendidikan Multikulturisme Konsep, Tata Kelola, dan Praktik Penyelesaian Konflik*

*Multikultural*. Kesambi: Yayasan Insan Shoqin Gunung Jati, 2021.

Sukandar, Rudi. "Membangun Inklusivitas dan Toleransi : Program CERITA The Habibie Center." *Jurnal Abdi Moestopo* 02, no. 02 (2019): 57–62.

Surani, Dewi. "Studi literatur: Peran teknologi pendidikan dalam pendidikan 4.0." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 2, no. 1 (2019): 456–469.

Sutrisno, Edy. "Actualization of Religion Moderation in Education Institutions." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 323–348.

Sya'bani, Mohammad Ahyar Yusuf, dan Program. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Era Digital." *Prosiding Seminar Nasional Prodi Pai Ump* 3, no. 1 (2019): 155–170.

Takasana, Davidson, Grace J Soputan, Theodorus Pangalila, dan Universitas Negeri Manado. "Toleransi antar umat beragama di kelurahan kecamatan tahuna kabupaten kepulauan sangihe." *Jurnal Pradigma* 2, no. 2 (2021): 78–91.

Wahyuni, A. S., & Chariri, A. "Membangun kesadaran kritis mahasiswa akuntansi: Sebuah pembelajaran transformatif." *Artikel dipresentasikan pada Konferensi Regional Akuntansi III* 4, no. February 2018 (2016): 100–120.

Widjaja, Fransiskus Irwan. "Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk." *Regula Fidei* 4, no. 1 (2019): 1–13.

Widodo, Priyantoro. "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 5 (2019): 9–14.

Zarman, Andri, Mohamad Irfan, Wisnu Uriawan, Jurusan Teknik Informatika, Universitas Islam, Negeri Sunan, dan Gunung Djati. "IMPLEMENTASI ALGORITMA ANT COLONY OPTIMIZATION PADA APLIKASI Pencarian Lokasi Tempat Ibadah Terdekat Di Kota Bandung." *JOIN I*, no. 1 (2016): 6–12.